

PERSEPSI PETANI TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN

M. Zainul Irsad. D, *Fuad Hasan

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Bawang merah merupakan komoditas bernilai ekonomi tinggi dan usahatani bawang merah menyerap tenaga kerja yang banyak tetapi penggunaan pestisida dalam praktik budidayanya cenderung berlebihan sehingga dapat membahayakan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan usahatani bawang merah dan hubungan karakteristik petani terhadap persepsi petani mengenai keberlanjutan usahatani bawang merah. Data primer diperoleh menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan panduan kuisisioner kepada 45 petani. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan dimensi ekonomi dianggap sangat penting, sedangkan pada dimensi sosial dan lingkungan dianggap sangat penting. Karakteristik petani yang berhubungan nyata terhadap persepsi pertanian berkelanjutan adalah akses informasi diluar penyuluh pertanian, hal tersebut mengindikasikan bahwa petani lebih percaya terhadap informasi yang dimiliki petani lain dan pengalaman usahatani yang dimilikinya.

Kata kunci: Persepsi Petani, Keberlanjutan, Usahatani Bawang Merah.

ABSTRACT

Shallots are a commodity that have high economic value and shallot farming absorbs a lot of labor but the used of pesticides its cultivation practice tends to be excessive so that was harm the environment. This research has aimed to find out of farmers's perception toward sustainability of shallot farming and the relationship between characteristic of farmers and perception of farmers on the sustainability of shallot farming. Primary data were collected through structured interview guided by questionnaire and data analysis was performed through descriptive statistics and Chi-Square analysis. The analysis results showed that the economic dimension was considered very important, while the social and environmental dimension were considered very important. The characteristic of farmers that was significantly related to the perception of sustainability was access to information other than agricultural extensions. This indicates that farmers have more confidence in the information possessed by other farmers and those obtained from their farming experience.

Keywords: perception of farmers, sustainability, shallot farming.

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascolonicum* L.) atau yang lebih dikenal Bhebeng dalam bahasa Madura merupakan jenis tanaman yang menghasilkan umbi. Umbi bawang merah menjadi bahan utama bumbu dasar masakan Indonesia. Bawang merah menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tidak bisa

diremehkan (Dewi, 2012). Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang diusahakan oleh petani secara intensif sejak lama dan menjadi sumber pendapatan serta peluang kerja yang memberikan kontribusi tinggi terhadap perekonomian wilayah Jawa Timur yakni nilai ekspor bawang merah tahun 2018 sebesar 1.678.637 USD (Badan Pusat Statistik, 2019). Salah satu wilayah di Jawa Timur yang menghasilkan bawang merah adalah Kabupaten Pamekasan, bahkan sudah terdapat varietas benih bawang merah lokal asal Pamekasan yang tersertifikasi yaitu varietas Manjung. Akan tetapi, data dari Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa produksi dan produktivitas bawang merah di Pamekasan justru mengalami penurunan. Data dapat dilihat pada Tabel 1.

Fungsi bawang merah yang belum mempunyai komoditas pengganti (substitusi) dan tingginya kebutuhan konsumsi menuntut terjaganya ketersediaan bawang merah yang ada secara terus menerus (*continue*) dan dalam jumlah yang terus meningkat. Oleh karena itu usahatani bawang merah harus tetap dilakukan dengan memenuhi syarat berkelanjutan dan usahatani bawang merah akan tetap dapat dilakukan. Menurut Dahuri (1998) pembangunan yang berkelanjutan (pertanian atau agribisnis) dapat dinyatakan berkelanjutan apabila secara ekonomi, sosial dan ekologis bersifat berkelanjutan. Pendapat yang sama disampaikan oleh Kurniati (2019) yang juga menyatakan bahwa persepsi para petani mengenai keberlanjutan pertanian dapat dilihat dari 3 dimensi yakni sosial, ekonomi dan lingkungan.

Kendala aspek sosial yang sering menjadi kendala para petani dalam menjalankan usaha tani meliputi penguasaan teknologi yang masih rendah, manajemen organisasi yang belum maksimal dan struktur modal yang masih lemah. Pada aspek lingkungan sendiri petani masih menggunakan input yang berpotensi merusak lingkungan. Menurut Hasan et al. (2016) petani bawang merah cenderung menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia berlebihan, petani Nganjuk hanya 15% yang menggunakan pupuk organik. Hasil penelitian Fauzan (2014) bahwa penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah di Nganjuk dan Bantul melebihi batas standar dosis anjuran Kementerian Pertanian. Sedangkan jika dilihat dari aspek ekonomi, usahatani bawang merah memiliki pangsa pasar yang besar, hal ini dikarenakan tingkat kebutuhan yang terus meningkat, tetapi pada sisi lain membutuhkan modal yang relatif besar dibandingkan dengan usahatani pada komoditas lainnya dan kebutuhan modal tersebut semakin lama semakin meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), biaya produksi usahatani bawang merah yang dibutuhkan per hektar semakin meningkat sebesar 26,2% dengan kurun waktu 2014-2018. Selain kebutuhan modal, harga bulanan bawang merah satu tahun terakhir mempunyai fluktuasi yang relatif besar. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Maret 2018 hingga Maret 2019 yakni sebesar 14,80% (Kementerian Perdagangan, 2019).

Persepsi merupakan salah satu aspek penting bagi tiap individu saat merespon aspek atau gejala yang muncul dari lingkungan sekitar. Persepsi individu demikian penting karena berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku petani harus didahului dengan perubahan persepsi (Kusrini, 2017).

Tabel 1
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Pamekasan Tahun 2018-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2018	2.667	186.948	70.09
2019	2.287	157.113	68.69

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Persepsi terhadap pertanian berkelanjutan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usahatani secara sustainable. Berdasarkan permasalahan dan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani bawang merah di Kabupaten Pamekasan dan (2) Menganalisis hubungan karakteristik petani bawang merah dengan persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani bawang merah.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang harus memutuskan, mengkoordinasikan dan menginterpretasikan dorongan-dorongan yang diterima menjadi suatu gambaran yang lengkap dan berarti bagi ruang lingkungannya. Persepsi menjadi salah satu hal yang penting dalam menguraikan kondisi sekitar adalah bahwa setiap individu memiliki persepsi atas dirinya sendiri dengan menyesuaikan kondisi ideal tiap individu (Mandaraga et al., 2019). Petani merupakan ujung tombak pelaku pembangunan pertanian berkelanjutan. Apabila persepsi petani tentang pertanian berkelanjutan telah baik, maka hal tersebut dapat membantu kemajuan pertanian di Indonesia (Waryanto, 2015).

Rivai dan Anugrah (2011) menyatakan pembangunan pertanian di Indonesia diharapkan mampu mengangkat konsep pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Pembangunan pertanian yang berkelanjutan merupakan isu penting yang saat ini menjadi perhatian semua negara. Menurut Arwati (2018) pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan sumber daya yang ada di pertanian guna memenuhi kebutuhan manusia dengan tetap mempertahankan kondisi lingkungan dan melestarikan sumberdaya alam. Sistem pertanian berkelanjutan adalah kegiatan pertanian yang didasarkan nilai moral dimana setiap orang yang terlibat dalam kegiatan harus memahami, menyadari dan melaksanakan dengan rasa tanggung jawab penuh tidak hanya sebagai petani saja, tetapi juga menjaga keberlangsungan pembangunan pertanian ramah lingkungan.

Menurut Serageldin (1996) kerangka segitiga konsep pembangunan berkelanjutan adalah suatu pembangunan termasuk pertanian dapat dikatakan berkelanjutan apabila kegiatan tersebut secara ekonomis, sosial dan ekologis bersifat berkelanjutan. Dengan kata lain konsep pertanian berkelanjutan berorientasi pada tiga dimensi keberlanjutan, yakni: keberlanjutan usaha ekonomi (keuntungan), keberlanjutan kehidupan sosial (masyarakat), dan keberlanjutan ekologi alam (bumi). Dimensi Ekonomi berkaitan erat dengan pemaksimal pendapatan yang diperoleh dengan setidaknya dapat mempertahankan aset yang dimiliki. Indikator dimensi ekonomi antara lain tingkat efisien, daya saing, stabilitas ekonomi, pertumbuhan dan besaran nilai tambah. Dimensi Sosial berkaitan dengan kebutuhan kesejahteraan sosial

kehidupan yang harmonis. Pengentasan kemiskinan, pemerataan kesempatan kerja, partisipasi soshpol dan stabilitas sosial budaya merupakan indikator penting pada dimensi sosial. Dimensi Lingkungan Alam berkaitan dengan kebutuhan stabilitas ekosistem alam seperti terpeliharanya keragaman hayati, sumberdaya tanah, daya dukung biologis, air, agroklimat kesehatan dan kenyamanan lingkungan (Rivai dan Anugrah, 2011),.

Adeola dan Adetunbi (2015) menyatakan pertanian berkelanjutan dapat dilakukan dengan penerapan sebuah metode atau teknologi yang tidak menghasilkan dampak luar negatif seperti perbaikan tanah, pengendalian biologis, pengelolaan hama terpadu, rotasi dan diversifikasi tanaman. Tatlidil et al. (2009), memastikan menentukan berlanjutnya ekonomi, sosial dan ekologi petani harus mau mengadopsi teknologi pertanian seperti rotasi dan dengan cara membuat para petani percaya bahwa teknologi tersebut layak untuk diterapkan. Penelitian Bagheri (2010) menjelaskan pentingnya pertanian berkelanjutan dianggap berbeda tiap masing-masing petani, hal tersebut disebabkan oleh karakteristik sosial ekonomi petani dan perilaku pencarian ekonomi. Selain itu Bagheri (2010) juga menyatakan terdapat hubungan sejumlah faktor sosial dan ekonomi antara lain penggunaan informasi, pendidikan, partisipasi penyuluhan dan persepsi petani mengenai pertanian berkelanjutan. Migliorini dan Scaltriti (2012) keberlanjutan Agro-lingkungan dari tiga sistem pertanian dengan indikator keanekaragaman hayati tanah, lanskap, air dan udara di taman pertanian Milan Selatan dikatakan dikelola dengan cara tidak berkelanjutan secara ekonomi dan memiliki dampak negatif pada lingkungan. Adeola dan Adetunbi (2015) menyebutkan bahwa petani lebih memilih menerapkan pertanian berkelanjutan dengan menyadari pertanian sebagai alternatif industri pertanian, usaha yang menguntungkan, memperoleh pendapatan dan meningkatkan ekonomi pedesaan. Kurniati (2019) pada penelitiannya menyatakan indikator yang memiliki hubungan dengan persepsi keberlanjutan pertanian adalah tingkat pendidikan dan sumber informasi mengenai pertanian berkelanjutan. Sedangkan menurut Waryanto (2015) indikator yang berhubungan nyata dengan persepsi pertanian berkelanjutan pada ketiga dimensi adalah pengetahuan pertanian berkelanjutan dan sumber informasi pertanian berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan sentra produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Pamekasan pada desa terpilih yaitu desa Batu Bintang, Blaban dan Bangsereh. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2021 hingga April 2021.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari petani sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya yang relevan. Sugiyono (2013) dan Darmawan (2013) berpendapat bahwa jumlah ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian apabila tidak diketahui jumlah populasi penelitian adalah sebanyak 30-500

sampel. Berdasarkan pernyataan tersebut maka jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 45 sampel dengan sampel masing-masing desa sebanyak 15 sampel. Metode penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria responden sedang atau pernah melakukan usahatani bawang merah yang berlokasi di Kecamatan Batumarmar.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara terstruktur kepada responden dengan panduan kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karakteristik petani yang mencakup umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, status usahatani, akses informasi kepada penyuluh pertanian, dan sumber informasi tentang pertanian berkelanjutan selain penyuluh pertanian. Sedangkan kuisisioner mengenai pertanian berkelanjutan yang mencakup tiga dimensi yakni ekonomi, sosial dan lingkungan. Skala pengukuran menggunakan skala likert 1-5. Berikut dimensi dan indikator keberlanjutan yang diadopsi dari Waryanto (2015) dan Kurniati (2019).

Indikator Dimensi Ekonomi:

1. Kemudahan akses kepada lembaga keuangan
2. Informasi harga bawang
3. Keaktifan memasarkan bawang merah kepada pasar
4. Keaktifan mencari informasi teknologi usahatani bawang merah
5. Pendapatan lain diluar usahatani
6. Tindakan pasca panen dengan baik
7. Penggunaan bibit bersertifikat
8. Usaha untuk memperoleh keuntungan
9. Ketersediaan input secara terus menerus (*continue*)
10. Keterjangkauan harga input pertanian

Indikator Dimensi Sosial:

1. Kesejahteraan petani dan keluarga adalah tujuan akhir
2. Keberadaan lembaga penyuluh pertanian
3. Keberadaan lembaga kelompok tani
4. Tersedianya tenaga kerja untuk usahatani
5. Dukungan keluarga
6. Aktif meningkatkan pengetahuan usahatani
7. Aktif dalam keanggotaan kelompok tani
8. Kesehatan petani yang prima
9. Kemudahan petani mengakses penyuluh
10. Pendidikan petani dalam mendukung keberhasilan usahatani

Indikator Dimensi Lingkungan:

1. Penggunaan air hujan sebagai alternatif sumber air bor
2. Pengolahan lahan cara tradisonal
3. Pembersihan gulma tanpa mengandalkan bahan kimia
4. Kesesuaian kondisi pH lahan dan struktur tanah
5. Rotasi dengan tanaman lain
6. Penggunaan pestisida tepat anjuran
7. Penjagaan predator hama
8. Penggunaan pupuk organik

9. Penggunaan pupuk kimia

10. Pembakaran sisa tanaman

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik petani melalui tabulasi data dan menghitung nilai rata-rata. Sedangkan kategori persepsi petani diukur dengan menggunakan skala interpretatif Eric et al., (2013), dimana: 1,00-1,49 = Sangat Tidak Penting (STP); 1,50-2,49 = Tidak Penting (TP); 2,50-3,49 = Sedang (S); 3,50-4,49 = Penting (P); dan 4,50-5,00 = Sangat Penting (SP). Analisis hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani mengenai keberlanjutan usahatani bawang merah dianalisis dengan menggunakan *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani pada penelitian ini merupakan keseluruhan karakteristik petani bawang merah dari desa Batu Bintang, Blaban dan Bangsereh. Indikator karakteristik yang dianalisis terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, status usahatani, akses informasi kepada penyuluh pertanian dan sumber informasi tentang pertanian berkelanjutan selain penyuluh pertanian.

Umur Petani

Umur petani dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang melakukan suatu pekerjaan, dengan umur yang masih produktif maka seseorang dapat bekerja dengan lebih baik dan maksimal. Karakteristik petani dengan indikator umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis pada Tabel 2 karakteristik umur petani dibagi menjadi 4 kriteria usia, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani terendah yakni 27 tahun sedangkan umur petani tertinggi yakni 75 tahun dengan rata-rata keseluruhan umur petani adalah 50 tahun. Berdasarkan undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa usia produktif tenaga kerja berkisar antara 15-64 tahun, sehingga jumlah petani produktif pada usahatani bawang merah di Kecamatan Batumarmar terdapat 42 orang atau 93.3% dengan rentang umur 21-65 tahun. Petani dengan usia produktif akan memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani diluar usia produktif, sehingga dalam mengusahakan usahatannya akan lebih dinamis, efisien, kreatif dan cepat dalam menerima inovasi teknologi.

Tabel 2
Karakteristik Umur Petani Bawang Merah Kecamatan Batumarmar

Karakteristik Petani (Umur)	Jumlah	Persentase
21-35 tahun	10	22.2
36-50 tahun	14	31.1
51-65 tahun	18	40.0
66-80 tahun	3	6.7
Total	45	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 3
Karakteristik Pendidikan Petani Bawang Merah Kecamatan

Karakteristik Petani (Pendidikan)	Jumlah	Persentase
6 tahun (rendah)	38	84.4
9 tahun (sedang)	2	4.5
12 tahun (tinggi)	5	11.1
Total	45	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 4
Karakteristik Pengalaman Berusahatani Petani Bawang Merah Kecamatan Batumarmar

Karakteristik Petani Pengalaman usahatani (Tahun)	Jumlah	Persentase
1-5	8	17.8
6-10	23	51.1
11-15	13	28.9
16-20	1	2.2
Total	45	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu komponen dalam memperlancar proses pembangunan dan pengembangan pertanian. Menurut Ira & Mujiburrahmad (2014) tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani akan berpengaruh terhadap cara berfikir dan pengambilan keputusan, dimana petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih rasional dalam berfikir dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Karakteristik petani bawang merah dengan indikator pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Menurut Susanti et al., (2016) tingkat pendidikan formal petani dikategorikan rendah jika kurang dari 7 tahun, kategori sedang antara 7-9 tahun dan kategori tinggi lebih dari 9 tahun. Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan petani bawang merah di Kecamatan Batumarmar tergolong kategori pendidikan rendah dengan jumlah 38 petani atau sekitar 84.4% dari keseluruhan responden sebanyak 45 petani. Hasil analisis sejalan dengan kondisi di lapang yang menunjukkan bahwa para petani menjalankan kegiatan usahatani berlandaskan pengalaman yang dimiliki dan juga kegiatan pendidikan non formal seperti sharing sesama petani dan ilmu turunan dari keluarga sebelumnya.

Pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani menjadi bagian dari proses belajar dalam kegiatan budidaya, produksi dan pemasaran hasil pertanian. Karakteristik petani bawang merah dengan indikator pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman berusahatani antara 6-10 tahun sebanyak 23 petani (51.1%) dari total 45 petani responden dengan rata-rata pengalaman berusahatani keseluruhan petani yakni 9 tahun. Menurut Ira & Mujib (2014) pengalaman berusahatani tergolong baru jika kurang dari 10 tahun. Sehingga bisa disimpulkan bahwa

petani bawang merah di Kecamatan Batumarmar tergolong petani dengan kategori pengalaman baru.

Jumlah tanggungan keluarga

Karakteristik petani bawang merah dengan indikator jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa 28 petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4-6 orang kategori sedang dengan persentase 62.2%. Jumlah tanggungan 1-3 orang sebanyak 12 petani kategori sedikit (26.7%) dan 5 petani yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 7-9 orang dan termasuk kategori banyak (11.1%). Penelitian yang dilakukan oleh Arlis (2016) menyatakan bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani akan berdampak pada keinginan petani dalam meningkatkan nilai produksi guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Luas lahan

Luas lahan merupakan total luas lahan yang dimiliki oleh petani yang diperuntukan untuk melakukan kegiatan usahatani. Luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil analisis pada tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan petani didominasi oleh luas lahan kurang dari 1 Ha sebanyak 37 petani dan selebihnya memiliki luas lahan lebih dari sama dengan 1 Ha. Menurut Arlis (2016) besar kecilnya luas lahan yang dimiliki seorang petani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diusahakan serta tingkat kesejahteraan yang didapatkan. Sehingga bisa disimpulkan dengan lahan yang tergolong sempit maka tingkat produksi dan kesejahteraan yang didapatkan oleh petani bawang merah di Kecamatan Batumarmar juga cenderung rendah.

Tabel 5
Karakteristik Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Bawang Merah Kecamatan Batumarmar

Karakteristik Petani Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah	Persentase
1-3 (sedikit)	12	26.7
4-6 (sedang)	28	62.2
7-9 (banyak)	5	11.1
Total	45	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 6
Karakteristik Luas Lahan Petani Bawang Merah Kecamatan Batumarmar

Karakteristik Petani Luas lahan (Ha)	Jumlah	Persentase
< 1 Ha (Sempit)	37	82.2
1 Ha (Sedang)	5	11.1
> 1 Ha (Luas)	3	6.7
Total	45	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 7
Karakteristik Akses Informasi Kepada Penyuluh Petani Bawang Merah Kecamatan Batumarmar

Karakteristik Petani Akses informasi kepada penyuluh pertanian	Jumlah	Persentase
Ada	43	95.6
Tidak ada	2	4.4
Total	45	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 8
Karakteristik Akses Informasi Selain Penyuluh Petani Bawang Merah Kecamatan Batumarmar

Karakteristik Petani Akses informasi selain penyuluh pertanian	Jumlah	Persentase
Ada	17	37.8
Tidak ada	28	62.2
Total	45	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Status Kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan menjadi indikator yang cukup penting, dimana status kepemilikan lahan akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang dihasilkan. Seluruh petani responden sebanyak 45 petani menggunakan lahan milik sendiri, hal tersebut dikarenakan lahan yang digunakan untuk usahatani adalah lahan turun temurun. Hasil penelitian Rahmayani, (2020) menyatakan bahwa lahan milik sendiri akan memiliki perbedaan dengan lahan sewa atau lahan garapan. Jika petani menggunakan lahan sewa maka pendapatan yang dihasilkan akan dikurangi dengan biaya sewa lahan. Berbeda dengan lahan milik sendiri, petani akan lebih leluasa dalam mengelola lahan dan meningkatkan produktivitas yang dihasilkan.

Akses informasi kepada penyuluh pertanian

Penyuluh pertanian merupakan sebuah usaha untuk mendidik petani secara non formal dengan memberikan pengetahuan agar tercapai kegiatan usahatani yang efektif dan efisien (Bahua, 2018). Data mengenai akses informasi penyuluh pertanian dapat dilihat pada tabel 7.

Hasil analisis tabel 7 menunjukkan bahwa petani yang memiliki akses informasi kepada penyuluh tergolong tinggi yakni 43 orang. Terbukanya akses informasi petani terhadap penyuluh akan memudahkan petani untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hubungan antara petani dengan petani penyuluh yakni bagaimana penyuluh merubah petani dan keluarganya menjadi lebih mandiri dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan (Sunartomo, 2016).

Akses informasi selain penyuluh pertanian

Informasi selain penyuluh memegang peranan yang penting dalam membuka wawasan petani terhadap perkembangan dunia. Informasi yang didapatkan akan merubah kebiasaan lama dan membentuk sikap baru yang merupakan

dampak penyesuaian dari informasi-informasi yang didapatkan (Hakim & Sugihen, 2015). Data mengenai akses informasi selain penyuluh pertanian dapat dilihat pada tabel 8.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 28 petani tidak memiliki akses informasi selain dari penyuluh pertanian. Kebiasaan petani yang hanya mempercayai satu sumber informasi membuat para petani sulit dalam menerima masukan lainnya. Kesulitan petani dalam mengakses informasi disebabkan oleh keterbatasan kemampuan petani dalam mengoperasikan media komunikasi, selain itu arus komunikasi dalam media publikasi kurang mengedukasi permasalahan pembangunan pertanian yang dibutuhkan oleh petani.

Persepsi Petani terhadap Pertanian Berkelanjutan

Persepsi petani terhadap pertanian keberlanjutan dianalisis menggunakan dekriptif menggunakan statistik analisis deskriptif dengan menghitung rerata tiga dimensi, yakni dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Berikut penjelasan persepsi untuk masing-masing dimensi:

Dimensi Ekonomi

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 10 indikator pada dimensi ekonomi terdapat 7 indikator sangat penting (SP), 1 indikator penting (P), dan 2 indikator tidak penting (TP). Indikator yang dianggap sangat penting antara lain kemudahan akses kepada lembaga keuangan, informasi harga bawang merah yang jelas kepada petani, aktif memasarkan bawang merah pada pasar, menggunakan bibit bersertifikat, berusaha untuk memperoleh keuntungan setiap melakukan usahatani bawang merah, tersedianya input secara terus menerus (continue) dan harga input pertanian yang terjangkau. Dimensi Ekonomi berkaitan erat dengan pemaksimalan pendapatan yang diperoleh dengan setidaknya dapat mempertahankan aset yang dimiliki. Dengan kata lain keuntungan yang diterima oleh petani menjadi prioritas bagi para petani bawang merah di Kecamatan Batumarmar. Hal ini menjadikan ketujuh indikator tersebut dianggap sangat penting karena berorientasi pada keuntungan yang akan diterima oleh petani.

Indikator mencari pendapatan lain diluar usahatani dan melakukan tindakan pasca panen dengan baik dianggap tidak penting karena petani berfikir bahwa menjalankan usahatani bawang merah merupakan sumber pendapatan utama, sedangkan tidak adanya tindakan pasca panen disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dalam hal kegiatan pengolahan pasca panen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tola (2016), yang menyatakan bahwa kegiatan usahatani pada sektor pertanian bersifat tidak homogen, dimana sebagian petani menjalankan kegiatan usahatani dengan orientasi utama memaksimalkan keuntungan finansial dan sebagian lainnya hanya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga saja. Penelitian lain dilakukan oleh Fauzan (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan usahatani di Kabupaten Bantul memberikan kontribusi yang besar pada rumah tangga petani bawang merah yakni sebesar 53,7%. Kontribusi tersebut merupakan sumbangan terbesar dibandingkan dengan pendapatan dari kegiatan ekonomi lainnya.

Tabel 9
Persepsi Petani terhadap Dimensi Ekonomi

Indikator	Rataan	Kategori
Kemudahan akses kepada lembaga keuangan	4.8	SP
Informasi harga bawang	5	SP
Keaktifan memasarkan bawang merah kepada pasar	5	SP
Keaktifan mencari informasi teknologi usahatani bawang merah	4.2	P
Pendapatan lain diluar usahatani	2.6	TP
Tindakan pasca panen dengan baik	2.4	TP
Penggunaan bibit bersertifikat	4.9	SP
Usaha untuk memperoleh keuntungan	5	SP
Ketersediaan input secara terus menerus (<i>continue</i>)	4.8	SP
Keterjangkauan harga input pertanian	4.8	SP
Dimensi Ekonomi	4.3	P

Tabel 10
Persepsi Petani terhadap Dimensi Sosial

Indikator	Rataan	Kategori
Kesejahteraan petani dan keluarga adalah tujuan akhir	5	SP
Keberadaan lembaga penyuluh pertanian	4.4	P
Keberadaan lembaga kelompok tani	4.4	P
Tersedianya tenaga kerja untuk usahatani	4.2	P
Dukungan keluarga	4.6	SP
Aktif meningkatkan pengetahuan usahatani	4.4	P
Aktif dalam keanggotaan kelompok tani	4.2	P
Kesehatan petani yang prima	5	SP
Kemudahan petani mengakses penyuluh	4.4	P
Pendidikan petani dalam mendukung keberhasilan usahatani	4.7	SP
Dimensi Sosial	4.5	SP

Dimensi Sosial

Pada tabel 10 terdapat 4 indikator yang dianggap sangat penting (SP) dan 6 indikator yang dianggap penting (P). Indikator yang dianggap sangat penting antara lain kesejahteraan petani dan keluarga adalah tujuan akhir, dukungan keluarga, kesehatan petani yang prima, dan pendidikan petani dalam mendukung keberhasilan usahatani.

Pada dimensi sosial tidak ada indikator yang dianggap tidak penting, hal tersebut dikarenakan seluruh indikator yang ada pada dimensi sosial dianggap layak untuk mendapatkan nilai yang tinggi karena peran keluarga yang mendukung akan berpengaruh positif dan mendorong semangat petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Selain itu, kesejahteraan petani beserta keluarga menjadi tujuan akhir petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Hal ini

sejalan dengan penelitian Paranata et al., (2012) yang menyatakan bahwa kesejahteraan petani menjadi tujuan akhir dalam kegiatan berusahatani. Tingkat kesejahteraan petani sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan, dimana petani dengan lahan yang luas dan perolehan hasil panen yang banyak akan mampu mencukupi kebutuhan primer, pendidikan bahkan kesehatan seluruh anggota keluarganya.

Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan memiliki 4 indikator yang dianggap sangat penting (SP), 3 indikator dianggap penting (P) dan 3 indikator yang dianggap sedang (S). Indikator yang tergolong kategori sangat penting yakni menggunakan tadah hujan sebagai alternatif sumber air untuk mengurangi penggunaan sumber air sumur bor, menggunakan pestisida tepat anjuran, menggunakan pupuk organik dan menggunakan pupuk kimia tepat anjuran.

Hasil analisis memberikan gambaran bahwa petani memiliki pola pikir dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan menyeimbangkan penggunaan pupuk kimia dan pupuk organik sesuai batas anjuran yang ditetapkan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa 95.5% petani bawang merah sudah menggunakan pupuk organik dan kimia sesuai anjuran. Selain itu, indikator penggunaan air tadah hujan sebagai alternatif sumber air lain juga menunjukkan bahwa petani peduli terhadap keberlanjutan usahatani yang dijalankannya. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Waryanto (2015) yang menyatakan bahwa petani pada dasarnya telah memahami konsep keberlanjutan aspek lingkungan dengan baik, sehingga kegiatan usahatani bawang merah berpeluang untuk diimplementasikan lebih luas lagi.

Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Persepsi Pertanian Keberlanjutan

Karakteristik petani yang dipilih meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, status usahatani, akses informasi kepada penyuluh pertanian, dan sumber informasi tentang pertanian berkelanjutan selain penyuluh pertanian.

Tabel 2
Persepsi Petani terhadap Dimensi Lingkungan

Indikator	Rataan	Kategori
Penggunaan air hujan sebagai alternatif sumber air bor	4.8	SP
Pengolahan lahan cara tradisonal	4.2	P
Pembersihan gulma tanpa mengandalkan bahan kimia	3.6	P
Kesesuaian kondisi pH lahan dan struktur tanah	4	P
Rotasi dengan tanaman lain	3.4	S
Penggunaan pestisida tepat anjuran	4.6	SP
Penjagaan predator hama	3.4	S
Penggunaan pupuk organik	4.6	SP
Penggunaan pupuk kimia	4.6	SP
Pembakaran sisa tanaman	3.6	S
Dimensi Lingkungan	4.0	P

Tabel 3
Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Persepsi Pertanian
Keberlanjutan

Karakteristik petani	Nilai Chi-Square Tests		
	Dimensi Ekonomi	Dimensi Sosial	Dimensi Lingkungan
Umur	1,94	2,61	4,95
Pendidikan	3,85	1,47	1,68
Pengalaman usahatani	2,74	5,19	6,07
Jumlah tanggungan keluarga	3,53	5,35	7,58
Luas lahan usahatani	5,56	3,83	6,43
Status kepemilikan lahan	-	-	-
Akses informasi penyuluh pertanian	0,46	1,00	0,38
Akses informasi diluar penyuluh pertanian	0,32	1,61	7,02*

Keterangan : (*) Berhubungan nyata ($P < 0.05$)

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Hubungan karakteristik dengan persepsi pertanian berkelanjutan dianalisis menggunakan metode *Chi-Square*. Hubungan antara karakteristik dan keberlanjutan usahatani dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa indikator yang berhubungan nyata dengan persepsi pertanian berkelanjutan adalah akses informasi diluar penyuluh pertanian pada dimensi lingkungan dengan taraf signifikan 0.05. Akses informasi diluar penyuluh bisa diperoleh dari petani lain, internet dan media komunikasi seperti handphone. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani membutuhkan akses informasi selain penyuluh pertanian guna menciptakan pertanian yang berkelanjutan. Kegiatan penyuluhan sudah sering dilaksanakan dan penyuluh juga sudah memberikan informasi kepada petani sebagaimana mestinya seperti perkembangan teknologi, obat pertanian, hama dan penyakit tanaman serta kondisi lingkungan pertanian. Akan tetapi kenyataan kondisi dilapang keyakinan petani terhadap dirinya sendiri dan menganggap bahwa mereka lebih mampu dan berpengalaman dalam dunia usahatani membuat para petani sedikit mengabaikan informasi yang didapatkan dari para penyuluh karena penyuluh di Kecamatan Batumarmar masih dikatakan penyuluh baru dan masih dalam proses belajar.

Menurut Elian et al., (2014) kebutuhan jenis informasi yang dibutuhkan oleh petani antara lain informasi mengenai perkembangan teknologi produksi, teknologi pengolahan hasil, pemasaran, iklim serta permodalan. Meskipun demikian, sampai saat ini sebanyak 62.2% petani bawang merah di Kecamatan Batumarmar masih belum mendapatkan akses informasi tersebut, sehingga dibutuhkan sosialisasi pemahaman kepada petani bahwa petani bisa mendapatkan informasi secara mandiri tentang pertanian berkelanjutan tanpa hanya mengandalkan satu sumber informasi saja. Terdapat kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, (2019), yang menyatakan bahwa akses informasi diluar penyuluh pada dimensi lingkungan berhubungan nyata dengan keberlanjutan pertanian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur tidak berhubungan nyata dengan persepsi pertanian berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan usahatani yang dijalankan bersifat turun temurun sehingga petani muda yang belum memiliki persepsi apapun mengenai pertanian berkelanjutan akan melanjutkan kebiasaan dari petani sebelumnya. Oleh karena itu, baik petani tua atau petani muda tidak berhubungan dengan persepsi pertanian berkelanjutan. Indikator pendidikan tidak memiliki hubungan nyata dengan persepsi pertanian berkelanjutan. Petani bawang merah di Kecamatan Baturmarmar sebagian besar berpendidikan SD dengan kategori rendah. Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni pendidikan formal, sedangkan mayoritas petani mendapatkan pengetahuan pertanian berkelanjutan melalui petani terdahulu sehingga petani saat ini sudah tertanam pola pikir untuk menerapkan dan melanjutkan kebiasaan petani sebelumnya.

Indikator pengalaman berusahatani tidak ada kaitannya dengan persepsi pertanian berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut baik petani yang sudah lama ataupun petani baru memiliki persepsi yang cenderung sama terhadap pertanian berkelanjutan yakni hanya menilai dan fokus pada bagaimana cara berbudidaya yang benar agar petani tidak merugi atas usahatani yang dilakukan. Jumlah tanggungan keluarga petani juga tidak memiliki hubungan nyata terhadap persepsi pertanian berkelanjutan. Persepsi petani beranggapan bahwa banyaknya jumlah tanggungan keluarga hanya akan berdampak pada pola pikir petani tentang bagaimana memenuhi kebutuhan tanggungan keluarga.

Luas lahan usahatani tidak memiliki hubungan yang nyata terhadap persepsi pertanian berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan baik petani yang memiliki luas lahan besar ataupun kecil memiliki kebiasaan yang sama yakni beranggapan bahwa luas lahan yang dimiliki hanya akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Akses informasi penyuluh pertanian juga tidak berhubungan nyata terhadap persepsi pertanian berkelanjutan. Mayoritas petani sudah mendapatkan kemudahan dalam mengakses informasi dari penyuluh akan tetapi sebagian dari mereka tidak memanfaatkan secara maksimal dalam menerapkan informasi yang didapatkan. Hal ini mengakibatkan tidak maksimalnya peran penyuluh dalam kegiatan usahatani.

PENUTUP

Persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan mencakup tiga dimensi, yakni dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap pertanian berkelanjutan bisa dikatakan baik, hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada masing-masing dimensi baik dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan yang memiliki nilai rata-rata masing-masing 4.5 (sangat penting), 4.3 (Penting) dan 4.0 (penting). Hubungan karakteristik petani bawang merah dengan persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani menunjukkan hasil bahwa indikator yang memiliki hubungan nyata dengan persepsi pertanian berkelanjutan adalah akses informasi diluar penyuluh pertanian pada dimensi lingkungan. Namun pada kenyataannya mayoritas petani masih belum mendapatkan akses informasi tersebut. Saran yang bisa diberikan pada penelitian ini adalah adanya kegiatan pendampingan dan sosialisasi pemahaman terhadap petani bahwasanya petani bisa memperoleh banyak sumber informasi secara mandiri tentang konsep

pertanian berkelanjutan sehingga tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi saja. Dengan demikian petani akan bisa lebih mandiri dan mampu memaksimalkan kinerjanya dalam menjalankan kegiatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeola, R. ., & Adetunbi, S. 2015. Farmers' Perception Of Sustainable Agriculture In South-Western Nigeria: Implications For Rural Economy. *International Journal Of Applied Agricultural And Apicultural Research*. 11, 86-92.
- Arlis. 2016. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi Sawah Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Pasir Pengaraian.
- Arwati, S. 2018. Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan: Cv. Inti Mediatama.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah Per Hektar Per Musim.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Analisis Data Bawang Merah Jawa Timur 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Pamekasan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- Bagheri, A. 2010. Potato Farmers' Perceptions Of Sustainable Agriculture: The Case Of Ardabil Province Of Iran. *Procedia Social And Behavioural Sciences*. 5: 1977-1981.
- Bahua, M. I. 2018. Peran Kompetensi Penyuluh Pertanian pada Keterampilan Petani Bawang Merah. *Agriekonomika*. 7(2), 112-119.
- Dahuri, R. 1998. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan: Dalam Perspektif Ekonomi, Sosial Dan Ekologi. *Agri-media*. 4(1), 5-11.
- Darmawan, D. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. 2012. Untung Segunung Bertanam Aneka Bawang Merah (Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay): Pustaka Baru Press.
- Elian, N., Lubis, D. P., & Rangkuti, P. A. 2014. Penggunaan Internet dan Pemanfaatan Informasi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bogor Wilayah Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12(2), 104-109.
- Eric, G. O., Lagat, J. K., Ithinji, G. K., Mutai, B. K., Kenneth, S. W., & Joseph, M. Wangi K. 2013. Maize Farmers Perceptions Towards Organic Soil Management Practices In Bungoma County, Kenya. *Research Journal Of Environmental And Earth Sciences*. 5(2), 41-48.
- Fauzan, M. 2014. Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. *Sepa*. 11(1), 35-48.
- Fauzan, M. 2020. Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir

-
- Pantai di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agri Sains*. 4(1), 60-66.
- Hakim, L., & Sugihen, B. G. 2015. Keberdayaan Petani Sayuran dalam Mengakses Informasi Pertanian di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 5(1), 54-62.
- Hasan, F., Darwanto, D. H., Masyhuri, & Adiyoga, W. 2016. Risk Management Strategy on Shallot Farming In Bantul and Nganjuk Regency. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*. 1(2), 80-87.
- Kementerian Perdagangan. 2019. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional (Pp. 100-102). Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri.
- Kurniati, S. A. 2019. Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian Edisi Khusus*. 3, 101-110.
- Kusrini, N. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Penyuluh di Kelurahan Paguyaman Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. 5(2), 1-13.
- Mandaraga, R., Sunaryati, R., & Taufik, E. N. 2019. Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Pengembangan Agribisnis Tanaman Bawang Merah di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *J-Sea (Journal Socio Economics Agricultural)*. 14(2), 19-27.
- Migliorini, P., & Scaltriti, B. 2012. Evaluation Of Sustainability Of The Farms in The Agricultural Park Of South Milan and Their Production Chain. *Special Issue New Medit*. 4, 53-56.
- Paranata, A., Wahyunadi, Daeng, A., & Wijimulawiani, B. S. 2012. Mengurai Model Kesejahteraan Petani. *Jejak: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*. 5(1), 90-102.
- Rahmayani, A. 2020. Pengaruh Luas Lahan , Status Kepemilikan Lahan , Dan Religiusitas Terhadap (Studi Kasus Petani Padi Di Kecamatan Bakongan Timur , Kabupaten Aceh Selatan). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Republik Indonesia. 2003. Undang - Undang Ri No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Kementerian Perindustrian (Issue 1).
- Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. 2011. Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29(1), 13-25.
- Serageldin, I. 1996. Sustainability And The Wealth Of Nations First Steps In An Ongoing Journey. *Environmentally Sustainable Development Studies And Monographs*.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D: Cv Alfabeta.

-
- Sunartomo, A. F. 2016. Kapasitas Penyuluh Pertanian dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian di Jawa Timur. *Agriekonomika*. 5(2), 125-136.
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. 2016. Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 9(2), 75-82.
- Tatlidil, F. F., Boz, I., & Tatlidil, H. 2009. Farmers' Perception Of Sustainable Agriculture And Its Determinants: A Case Studi In Kahramanmaras Province Of Turkey. *Environ Dev Sustain*. 11: 1091-1106.
- Tola, D. 2016. Pembangunan Sektor Pertanian Sebagai Basis Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan (Kajian Kepustakaan). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 1(2), 108-118.
- Waryanto, B. 2015. Analisis Keberlanjutan Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Institut Pertanian Bogor.